



Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa Melalui Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Disajikan Untuk Pengabdian Pada Masyarakat Di Sdn 2 Sumampir

Mustasyfa Thabib Kariadi¹, Muhammad Riyanton¹, Novita Pri Andini¹, Prayogo Hadi Sulistio¹, Laxmi Mustika Cakrawati¹

¹ Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto– Indonesia

Article Information

Submitted September 28, 2023

Revision November 3, 2023

Accepted Desember 15, 2023

Published Desember 30, 2023

Abstract

Literacy is one of the important aspects in absorbing and adding knowledge and information from various sources. Literacy itself is something that is developed in the current era. This is related to the development of knowledge and skills that lead to independence. While independence is a demand along with the development of science and technology that must be mastered. This activity was carried out to provide motivation for teachers and students, especially at SD Negeri 2 Sumampir, Purwokerto to improve literacy independently through various literacy activities, both conventional and digital-based. The availability of references is an important element in motivating teachers and students to improve and develop their literacy skills both through print and digital media. This activity uses the Focus Group Discussion method where teachers and students are grouped based on their interests and talents in literacy, among others through writing poetry, short stories, diaries, etc. After being grouped, the teachers and students held a discussion session aimed at improving and developing literacy skills. It is hoped that this activity can provide benefits in developing interests and talents through literacy activities.

Keywords: Literacy, Independence, technology, interests, talents

Literasi adalah salah satu aspek penting dalam menyerap dan menambah pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber. Literasi sendiri menjadi hal yang dikembangkan di era sekarang ini. Hal ini terkait dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada kemandirian. Sedangkan kemandirian adalah tuntutan seiring dengan terus berkembangnya sains dan teknologi yang harus dikuasai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan motivasi bagi guru dan siswa, khususnya di SD Negeri 2 Sumampir, Purwokerto untuk meningkatkan literasi secara mandiri melalui berbagai kegiatan literasi baik berbasis konvensional maupun digital. Ketersediaan referensi merupakan elemen penting dalam memotivasi guru dan siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi mereka baik melalui media cetak maupun media digital. Kegiatan ini menggunakan metode Focus Grup Discussion di mana para guru dan siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan bakat dalam berliterasi, antara lain melalui penulisan puisi, cerita pendek, diari, dll. Setelah dikelompokkan para guru dan siswa melakukan sesi diskusi yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi. Diharapkan dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan literasi.

Kata Kunci: Literasi, kemandirian, teknologi, bakat, minat.

*Korespondensi Penulis: Mustasyfa Thabib Kariadi : mtkariadi_pbi@unsoed.ac.id

Copyright © 2023 Mustasyfa Thabib Kariadi, Muhammad Riyanton, Novita Pri Andini, Prayogo Hadi Sulistio, Laxmi Mustika Cakrawati

Pendahuluan

Siswa sekolah dasar menerima pendidikan formal pertama mereka di Sekolah Dasar. Siswa dalam KBBI ialah orang atau anak yang sedang belajar, berguru, dan bersekolah. Secara umum, siswa sekolah dasar adalah anak yang sedang belajar dan menuntut ilmu pada jenjang sekolah dasar untuk dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik. Sekolah Dasar ini dianggap sebagai level pertama dan utama pendidikan bagi para siswa. Hal tersebut karena sekolah dasar dianggap sebagai dasar pendidikan dan dapat mempengaruhi pendewasaan karakter siswa dan kesuksesan akademisnya dimasa mendatang (Majid. N.W.A., & Rochmah, E., 2018).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah usaha penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yang terdiri atas beberapa komponen, yakni pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani (Annur dkk, 2021). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik pada setiap individu jadi mereka bisa tumbuh dewasa dan diterima dalam masyarakat. Akan tetapi pendidikan karakter saat ini masih menjadi salah satu topik yang dipertanyakan khalayak luas. Hal ini karena adanya salah satu fakta bahwa pendidikan karakter lebih fokus pada slogannya saja daripada pelaksanaannya.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah biasanya dipengaruhi oleh otoritas guru dan program yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebagai figur yang berpengaruh di kelas, guru seharusnya memberikan contoh

nyata sesuai keadaan untuk ditiru dan diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-harinya, karena dalam lingkungan sekolah guru-lah yang menjadi pedoman atau teladan siswa dalam berperilaku.

Ada berbagai macam bentuk kepribadian siswa. Salah satu sifat yang beresiko dan penting untuk diolah adalah kemandirian, karena dengan menanamkan sifat tersebut pada siswa di umur belia akan membantu mereka menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan di masa mendatang.

Masalah paling umum yang ditemukan dalam pengembangan kepribadian di sekolah adalah perihal kemandirian siswa. Hal ini sering ditemukan baik pada siswa dari kalangan bawah maupun atas. Menurut Monks dkk (dalam Astuti, 2013) kemandirian siswa dicirikan sebagai individu yang mampu mengambil keputusan, eksploratif, percaya diri, kreatif, bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, puas dalam segala aktivitasnya, mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan mampu mengendalikan diri.

Masalah kemandirian lebih sering terjadi kepada siswa-siswa yang masih diantar dan ditemani di kelas oleh orang tuanya. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang bergantung pada orang tuanya dan kurang mandiri. Beberapa siswa masih tidak bisa menyelesaikan tugas mereka sendiri yang menjadikan masalah kemandirian lain. Pola-pola tersebut secara tidak sengaja akan menumbuhkan sikap ketidakmandirian pada anak.

Orangtua sering menjadi pengganti ketika tugas piket siswa dikelas. Hal ini terjadi

karena siswa-siswa ini kurang percaya akan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas mereka, orang tua yang melihatnya pun kemudian merasa harus turun tangan untuk menyelesaikan tugas sekolah anak-anaknya.

Selama jam pelajaran, siswa juga biasanya menunjukkan kemandirian mereka. Siswa ganti bergantung pada guru mereka (sistem guru terpusat).

Siswa yang kurang menunjukkan inisiatif ikut dalam proses pembelajaran, tidak giat dan tidak aktif akan membuat pelajaran terasa membosankan. Siswa biasanya akan lebih cepat menyerah jika mereka merasa tidak bisa menguasai pelajaran.

Masalah karakter siswa di sekolah biasanya susah untuk diperbaiki. Jadi pada dasarnya, lebih baik kita melakukan pencegahan dan persiapan sedini mungkin daripada memperbaiki. Motivasi diri dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah kemandirian. Membiasakan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain juga dapat membantu meningkatkan kemandirian. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu usaha untuk meningkatkan pendidikan karakter kemandirian di sekolah melalui budaya sekolah. GLS adalah tugas untuk membiasakan membaca. Buku-buku yang bukan merupakan materi belajar seperti majalah, novel dan buku komik juga diperbolehkan untuk dibaca selama kegiatan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi masalah karakter di sekolah.

Pemerintah sudah cukup lama berusaha untuk menyelesaikan masalah pendidikan karakter ini, sebagai buktinya ada Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Nasional pada tahun 2010 dan Program Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2016. Tujuan

dari program ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai karakter bangsa.

Ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menanamkan nilai moral bangsa, tapi juga merupakan kewajiban semua pihak termasuk institusi pendidikan formal yang memegang peranan lebih besar dalam dunia kependidikan. Memberikan penanaman karakter dalam perkembangan sumber daya manusia yang kokoh, sangatlah penting untuk efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini, institusi pendidikan, khususnya sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat untuk dasar pembentukan karakter. Gerakan Literasi Sekolah bisa diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penerapannya dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, dengan didukung oleh fasilitas yang memadai, orang tua, dan komunitas sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah ini memiliki keunggulan dalam pelaksanaannya yaitu membuat siswa membaca buku secara mandiri tanpa adanya keterlibatan guru. Siswa diajarkan untuk terbiasa membaca selama lima belas menit setiap harinya entah di dalam atau di luar kelas misal di lapangan, halaman sekolah, pojok baca atau dalam perpustakaan.

Terlebih, kegiatan membaca ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan pemeluknya untuk membaca sebagaimana tertuang dalam Al Quran surat Al Alaq. Perintah untuk membaca dan belajar dapat diartikan bahwa agama Islam mengajarkan untuk mendorong manusia agar membaca dan menulis.

Guru hanya bertanggung jawab untuk menemani siswa membaca buku. Pada

kegiatan ini, guru hanya sebatas menemani sehingga siswa bisa berlatih untuk lebih mandiri. Kemandirian siswa juga bisa dipupuk melalui bagaimana cara mereka merekam progres bacaan di kartu kemajuan membaca atau yang juga dikenal sebagai catatan baca (reading log). Ini juga akan membantu siswa untuk lebih mandiri dan jujur.

Metode Pelaksanaan

Penerapan metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan *focus group discussion* dimana guru dan siswa dikelompokkan berdasarkan ketertarikan dan kemampuan literasi, termasuk dalam penulisan puisi, cerita pendek, buku harian dll. Setelah dikelompokkan, guru dan siswa pun memulai sesi diskusi yang bertujuan untuk menambah dan mengembangkan kemampuan literasi.

Hasil dan Pembahasan

Karakter Siswa

Menurut Mu'in (2011), karakter adalah sekumpulan dari nilai yang mengarah pada sebuah sistem tampilan yang mendasari pikiran, sikap, serta perilaku. Sebaliknya, Samami dan Haryanto (2011) menerjemahkan karakter sebagai sebuah nilai dasar yang membangun kepribadian. Kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengaruh keturunan dan lingkungan, yang membedakannya dari manusia yang lain adalah bagaimana mereka bersikap dan berperilaku pada orang lain. Itu artinya karakter seseorang adalah warisan dan karakter dapat membedakan satu orang dengan orang lainnya berdasarkan perilaku sehari-hari.

Menurut Subhi (2018), kepribadian adalah karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon sesuatu. Kepribadian siswa sangatlah beraneka ragam bentuknya. Kepribadian ini berhubungan satu sama lain. Menurut Effendi dalam Rochmah dan Labudasari (2018), karakter yang dipertanyakan adalah keagamaan, kebangsaan, kemandirian, kerjasama, dan kejujuran (tanggung jawab).

Salah satu karakter penting yang harus dikembangkan di masa sekolah dasar adalah kemandirian. Kemandirian dianggap sebagai sebuah sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan berdiri semata-mata pada kemampuan sendiri. Anak yang mampu melakukan apapun sendiri biasanya lebih memiliki keberanian, kreativitas, gigih dan suka belajar.

Masalahnya adalah kemandirian siswa itu dibentuk dan dikembangkan di sekolah serta didukung oleh lingkungan keluarga. Sementara di era serba praktis seperti sekarang ini, anak-anak seringkali dimanjakan oleh orang tua mereka dengan semua fasilitas yang menunjang berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga membuat siswa rata-rata jadi kurang mandiri.

Selain itu masalah orang tua yang juga merasa kurang puas dengan aktivitas anak-anaknya membuat mereka akhirnya ikut campur dalam mengambil semua keputusan. Hal ini juga memberikan pengaruh dalam pembentukan kemandirian siswa di sekolah.

Salah satu tanggung jawab sekolah adalah untuk membantu siswa sehingga karakter mereka tidak semakin memburuk. Dalam kasus ini, sekolah harus menyiapkan solusi yang tepat dan efektif agar bisa meningkatkan

kemandirian siswa. Tabel di bawah ini berisi indikator kemandirian siswa di sekolah.

Tabel 1. Indikator Kemandirian Siswa

Kesiapan untuk memulai aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa duduk diam. • Membawa perlengkapan sekolah • Bisa merencanakan dan menyusun materi
Kesiapan dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan motivasi diri • Mampu untuk mengekskpesikan pemikiran • Mampu untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran • Mampu untuk mengingat dan mengerti materi pembelajaran • Memiliki kepercayaan diri
Kesiapan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu untuk mengevaluasi pembelajaran • Mampu untuk menilai diri sendiri • Mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pada tabel 1, kemandirian siswa ditunjukkan dalam kesiapan untuk memulai aktivitas hingga kesiapan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran akan gagal jika siswa tidak memiliki sikap kemandirian yang cukup kuat. Tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan tidak akan sampai pada potensi mereka. Jadi, kemandirian siswa dibutuhkan di sekolah karena karakter inilah yang akan mendukung semua aktivitas siswa selama kegiatan belajar di sekolah.

Kemandirian harus ditanamkan sedini mungkin karena itu berhubungan langsung dengan pencapaian akademik siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jossberger's (2011) yang menemukan bahwa siswa yang memiliki sikap kemandirian akan lebih mudah untuk berhasil.

Siswa mandiri akan dapat merencanakan pembelajarannya sendiri, lebih gigih dan dapat mengevaluasi pembelajaran baik ketika belajar teori maupun praktek serta dapat memperbaiki diri selama proses pembelajaran sehingga mendapatkan pencapaian yang baik (Rochmah,2015).

Gerakan Literasi Sekolah

Pemerintah sudah lama menganjurkan untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah salah satu usaha bersama untuk mengubah sekolah menjadi lembaga belajar yang mana warga negara bisa selamanya terliterasi melalui keterlibatan masyarakat (Faizah et al 2016).

Komponen literasi ini adalah perwujudan dari empat program nawacita yaitu nomor 5, 6, 8, dan 9 yang dijabarkan sebagai berikut: (5) Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga negara Indonesia dapat berkembang dan bangkit bersama negara-negara asia lainnya. (8) Melakukan revolusi karakter bangsa. (9) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. (Faizah et al., 2009). Program Nawacita menandai beberapa komponen literasi dengan tujuan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing, berakhlak baik dan memiliki jiwa nasionalis yang kuat. GLS bisa disebut sebagai kegiatan yang hanya membaca dan menulis. Beberapa sekolah sudah menerapkan GLS dengan mengarahkan siswa-siswanya untuk membaca buku selain materi pelajaran selama lima belas menit sebelum kelas dimulai.

Pengertian GLS sendiri bisa dimaknai lebih luas daripada hanya membaca dan menulis, GLS bisa juga dianggap sebagai aktivitas untuk mengakses, mendengarkan, memahami dan menggunakan materi yang diperoleh dengan baik. Kegiatan ini tujuannya untuk menjangkau berbagai aspek di sekolah bukan hanya untuk siswa saja.

Penggunaan GLS untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri, bisa dengan cara mengajarkan kebiasaan membaca sendiri sehingga siswa dapat memahami apa isi bacaan yang sedang dibaca. Kegiatan membaca entah di pojok baca atau di perpustakaan tidak hanya dibatasi dengan membaca buku pelajaran saja, tetapi mereka juga diperbolehkan membaca buku referensi, komik, novel, majalah, buletin, atau bahan bacaan lain. GLS adalah salah satu bagian kecil dari strategi yang sudah dirangkum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yaitu pemikiran tentang gerakan pengembangan nilai moral.

Penerapan GLS bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika baik pada siswa termasuk salah satunya karakter kemandirian. Dalam buku Panduan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Gerakan Literasi Sekolah salah satunya membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. (Labudasari, 2018)

A. Fase Pembiasaan

Tujuan dari fase pembiasaan ini adalah meningkatkan rasa ketertarikan siswa akan buku bacaan dan kegiatan membaca buku, selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir cerdas siswa. Fase ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir cerdas dengan cara mendiskusikan

isi dari cerita yang telah mereka baca. Terlebih lagi, cara mempresentasikan cerita yang efektif akan membantu siswa meningkatkan kemampuan bicara mereka. Fase ini dimulai dengan guru yang membuat kartu khusus untuk menyimpan catatan progres membaca siswa. Kartu tersebut diberi nama Kartu Baca. Kartu ini terdiri dari judul buku dan indikator pencapaian (halaman yang sudah dibaca siswa). Diharapkan siswa mengerti cakupan pencapaian mereka dalam membaca berbagai macam karya literasi dengan memiliki kartu ini. Kemandirian siswa yang terlihat di fase ini adalah ketika mereka menyiapkan buku untuk dibaca. Siswa diberikan opsi beberapa pilihan buku yang menurut mereka menarik dan mudah untuk dibaca. Pada fase pembiasaan ini, inti dari kegiatan membaca adalah durasi yang hanya lima belas menit. Berdasarkan hasil diskusi antara guru dan murid, kegiatan membaca ini bisa dilakukan dengan suara lantang atau hanya membaca dalam hati. Siswa bebas untuk memilih ingin melakukannya dengan cara apa, tergantung kesepakatan dengan teman-teman sekelasnya. Ini akan membantu siswa untuk membuat keputusan secara mandiri sehingga mereka juga bisa bertanggung jawab dengan apa yang sudah mereka pilih. Setelah kegiatan membaca selesai, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi tentang buku yang tadi telah dibaca. Guru mungkin akan menunjuk salah satu siswanya untuk maju ke depan dan menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca. Siswa menunjukkan kemandirian mereka pada kegiatan ini ketika mereka berani mengeluarkan pendapat selama diskusi.

Setelah menyelesaikan kegiatan membaca dan diskusi, siswa kemudian diminta untuk menuliskan progres kemajuan

bacaan mereka pada kartu baca. Kejujuran yang dilakukan siswa dalam penulisan ini merefleksikan seberapa besar kemandirian mereka.

Pada fase pembiasaan ini tidak ada evaluasi atau penilaian karena satu-satunya tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan minat baca siswa. Jadi, guru tidak perlu menyiapkan kertas khusus untuk evaluasi membaca.

B. Fase Perkembangan

Fase perkembangan adalah fase selanjutnya. Siswa diharuskan untuk mendengarkan, membaca, berbicara, menulis dan mengelompokkan informasi pada fase ini.

Pada fase ini, siswa diharapkan mampu untuk mengeluarkan pendapat mereka, menuliskan bagaimana respon mereka akan karakter atau alur cerita, menuliskan modifikasi cerita entah diawal atau ditengah, mengidentifikasi bagian mana saja yang termasuk fiksi atau fakta dari cerita tersebut, serta mengidentifikasi perbedaan serta persamaan setiap karakter dalam cerita yang sedang dibaca. Fase perkembangan dimulai dengan kegiatan siswa memilih buku bacaan. Siswa bebas untuk memilih dan membawa buku mereka sendiri sebagai salah satu bentuk kemandirian. Buku yang dipilih oleh siswa harus buku yang sesuai dengan usia dan kesukaan mereka.

Siswa sendirilah yang memilih bagaimana kegiatan membaca mereka sebagai kegiatan utama. Keras, bersama-sama, atau berbagi buku adalah semua opsi yang bisa dilakukan selama kegiatan. Kegiatan ini dipilih berdasarkan karakter masing-masing siswa sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Setelah itu, kegiatan siswa selanjutnya adalah memberikan tanggapan

tentang buku yang telah dibaca. Siswa dapat memilih berbagai macam buku untuk dipelajari. Kegiatan ini membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Salah satu siswa bisa ditunjuk untuk maju ke depan memaparkan hasil diskusi dari buku yang telah dipelajari pada akhir aktivitas. Pemaparan bisa dilakukan hanya dengan berbicara atau boleh menggunakan media visual. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kemandirian dan keberanian siswa untuk berbicara didepan kelas.

Tugas akhir dari guru untuk siswanya bisa berupa perintah untuk menciptakan suatu karya seni seperti lembar kerja, atau lembar ketrampilan (*triarama, easy slit book, one sheet book, flip flop book*) berdasarkan buku yang telah mereka baca tadi. Jenis tugas seperti ini dapat mengajarkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam membuat karya mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, sama seperti bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat.

Pada fase ini, evaluasi siswa bukan menggunakan nilai namun menggunakan kartu baca untuk mengetahui seberapa besar progress baca mereka. Terlebih, biasanya ketika siswa belajar tentang mendengarkan/ membaca / berbicara / menulis / pengelompokan informasi, evaluasinya akan berupa portofolio.

C. Fase Pembelajaran

Fase pembelajaran adalah fase terakhir dari aktivitas Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan dari fase pembelajaran ini adalah membuat siswa tetap tertarik pada bacaan dan kegiatan membaca, juga untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui buku pengayaan dan buku pelajaran.

Pada fase ini, guru bekerjasama dengan siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka di semua bidang dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca. Guru dapat membantu siswa dengan cara menerapkan pembelajaran berdasar literasi. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyediakan buku bacaan yang berkaitan dengan buku pelajaran yang sedang dipelajari. Siswa bisa membawa buku mereka sendiri yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari sebagai buku alternatif.

Setelah persiapan selesai, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan membaca. Bacaan yang telah dipilih disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan waktu belajar. Jika kegiatan membaca sudah selesai, maka dilanjutkan dengan diskusi dan pertanyaan singkat berdasar buku yang telah dibaca siswa. Tugas lain yang berhubungan dengan buku adalah menulis tinjauan cerita sebelum berganti pada kerajinan literasi seperti pohon tinjauan atau poster. Bagaimana siswa menyiapkan dan membuat kerajinan literasi mereka sendiri akan melatih mereka menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Kesimpulan

Sebelum membuat kesimpulan, penulis ingin berterima kasih terlebih dahulu kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.(Kemenristekdikti) telah mendanai kegiatan ini.

Pendidikan karakter bisa diterapkan secara efektif jika didukung oleh semua aspek yang ada di lingkungan sekolah. Penerapan pendidikan karakter juga memerlukan seleksi

untuk menentukan strategi yang tepat. Gerakan Literasi Sekolah adalah salah satu strategi yang bisa dipakai untuk memperkuat karakter khususnya karakter kemandirian siswa.

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah aktivitas untuk menumbuhkan kebiasaan membaca agar siswa-siswa mampu memahami isi dari bacaan yang sedang mereka baca. Gerakan literasi sekolah ini lebih dikenal sebagai program pengembangan literasi. Namun pada kasus ini, gerakan literasi sekolah lebih dapat meningkatkan kemandirian siswa daripada kemampuan literasi mereka.

Kemandirian siswa tidak bisa muncul begitu saja tapi harus dibentuk dan dipupuk agar berkembang. Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan berulang kali dan berkesinambungan karena kunci utama dari sebuah kompetensi adalah pada prosesnya. (Abdulmajid in Majid, N.W.A., & Rochmah, E., 2018) Salah satu prosesnya adalah kegiatan-kegiatan yang ada dalam Gerakan Literasi Nasional. Siswa dapat belajar tentang kemandirian, terima kasih kepada gerakan literasi sekolah. Siswa diajarkan untuk mampu melakukan semua kegiatannya sendiri mulai dari sebelum aktivitas, selama aktivitas dan setelah kegiatan membaca. Beberapa dari aktivitas tersebut akan memberikan dampak dalam kepercayaan diri siswa ketika melakukan segala sesuatunya secara mandiri.

Terlebih lagi, menurut nilai agama, membaca buku memiliki beberapa keuntungan baik untuk guru maupun siswa. Dalam hadis Ahmad ath Thabrani, ad-Daruqutni, dikatakan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang bisa berguna untuk satu sama lain. Hadis ini secara tidak langsung mendukung kegiatan membaca ini. Karena

diharapkan setelah membaca banyak buku para siswa dan guru-guru bisa memberikan sumbangsih dari pengetahuan yang mereka dapatkan.

Keberhasilan gerakan literasi sekolah ini seharusnya didukung oleh program sekolah dan ketersediaan fasilitas yang memadai agar bisa berjalan secara efektif. Ada banyak buku yang tersedia, ada pojok baca dan guru yang memiliki pengetahuan tentang gerakan literasi sekolah.

Daftar Pustaka

- Amin, M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Annur, Y.F., Yuriska, R., & Arditasari, S.T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan . *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Palembang. Universitas PGRI Palembang*.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (3).
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar*.
- Jossberger, Helen. (2011). *Toward Self Regulated Learning in Vocational Education: Difficulties and Opportunities*. Heerlen: Universitaire Pers Maastricht.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 57-63.
- Labudasari, Erna. (2018). *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah*.
- Manfaat *Membaca Buku Menurut Islam*. (n.d.). <https://www.mialmuhtadi.sch.id/berita/104334/Infomiladi>. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Majid, N. W. A., & Rochmah, E. (2018). Self Regulated Learning Strategy In Elementary School. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(1), 167-173.
- Purwanti, Lestari Ning. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rochmah, E. (2015). Pengaruh SelfRegulated Learning, Gaya Belajar, dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kejuruan se-Kecamatan Weru (Doctoral dissertation, *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta).
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Subhi, M. R. I. (2018). Kepribadian dalam prespektif Hamka. *Jurnal Fokus Konseling*, 4 (1), 51-61.

